




## Research Article

# Penafsiran QS Al-Mujadalah [85] Ayat 11 tentang Ilmu dan Iman dalam Al-Qur'an Menurut Fakhruddin Ar-Razi dan Darwazah

Fatimah Az Zahra<sup>1</sup>, Ahmad Nurrahim<sup>2</sup>

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
E-mail: G100241080@student.ums.ac.id 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
E-mail: An122@ums.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 12, 2026  
Accepted : May 13, 2026

Revised : April 14, 2026  
Available online : June 10, 2026

**How to Cite:** Fatimah Az Zahra and Ahmad Nurrahim. (2026) "The Interpretation of Qs Al-Mujadalah [58]: 11 on Knowledge and Faith According to Fakhruddin Al-Razi and Muhammad Izzat Darwazah", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2860–2871. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2393.

## The Interpretation of Qs Al-Mujadalah [58]: 11 on Knowledge and Faith According to Fakhruddin Al-Razi and Muhammad Izzat Darwazah

**Abstract.** The study of knowledge and faith in Islam holds great urgency, especially in understanding how both serve as key factors in elevating a Muslim's rank. Surah Al-Mujadalah [58]:11 affirms that Allah raises the ranks of those who believe and those endowed with knowledge. This study aims to examine the interpretation of the verse from the perspectives of Fakhruddin al-Razi in *Mafatih al-Ghaib* and Muhammad Izzat Darwazah in *At-Tafsir al-Hadith*, in order to understand the meaning of believers and the knowledgeable, as well as the concept of "ascending in rank in the sight of Allah" as

explained in classical and modern exegesis. This research employs a comparative method through a library research approach. The results show that both al-Razi and Darwazah agree that faith is not merely verbal acknowledgment, but must be realized through concrete actions. However, al-Razi emphasizes the hierarchical relationship between knowledge and levels of faith, where deeper knowledge leads to higher spiritual attainment. Meanwhile, Darwazah highlights the social dimension of faith and knowledge through ethics, manners, and social practice in communal life. These differences indicate that classical and modern exegesis possess distinct interpretative orientations in understanding the relationship between knowledge and faith in QS Al-Mujadalah [58]: 11.

**Keywords:** Knowledge, Faith, Fakhruddin al-Razi, Darwazah, QS Al-Mujadalah [58]: 11

**Abstrak.** Kajian tentang ilmu dan iman dalam Islam memiliki urgensi yang besar, khususnya dalam memahami bagaimana keduanya berperan sebagai faktor utama dalam mengangkat derajat seorang Muslim. Surah Al-Mujadalah [58]: 11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Studi ini bertujuan untuk menelaah penafsiran ayat tersebut dari perspektif Fakhruddin al-Razi dalam Mafatih al-Ghaib dan Muhammad Izzat Darwazah dalam At-Tafsir al-Hadith, guna memahami makna dari “orang-orang yang beriman” dan “orang-orang yang berilmu”, serta konsep “kenaikan derajat di sisi Allah” sebagaimana dijelaskan dalam tafsir klasik dan modern. Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa baik al-Razi maupun Darwazah sepakat bahwa iman bukan sekadar pengakuan lisan, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Namun demikian, al-Razi lebih menekankan hubungan hierarkis antara ilmu dan tingkat keimanan, di mana semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin tinggi pula kualitas spiritualnya. Sementara itu, Darwazah menitikberatkan dimensi sosial iman dan ilmu melalui adab, etika, dan praktik sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tafsir klasik dan modern memiliki orientasi penafsiran yang berbeda dalam memahami relasi ilmu dan iman dalam QS Al-Mujadalah [58]: 11.

**Kata Kunci:** Ilmu, Iman, Fakhruddin al-Razi, Darwazah, QS Al-Mujadalah [58]: 11

## PENDAHULUAN

Ilmu dan iman merupakan dua elemen fundamental dalam Islam yang menjadi kunci bagi seorang hamba untuk memperoleh kedudukan tinggi di sisi Allah.<sup>1</sup> Hal ini ditegaskan dalam QS Al-Mujadalah [58]: 11, di mana Allah menyatakan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya.<sup>2</sup> Ayat ini menjadi dasar bagi berbagai kajian yang menyoroti hubungan antara ilmu, iman dan peningkatan derajat manusia dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam sejarah Islam, banyak ulama yang memberikan tafsir atas ayat ini termasuk Fakhruddin Ar-Razi dan Muhammad Izzat Darwazah. Kedua mufassir ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami konsep ilmu dan iman serta bagaimana keduanya menjadi sarana bagi seorang muslim untuk “naik kelas” di sisi Allah. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji pemikiran kedua mufassir tersebut secara komparatif guna

---

<sup>1</sup> Ali Masrur, “RELASI IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN ( Sebuah Kajian Tafsir Maudhui ),” no. 6 (1990).

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Mujadilah Ayat 11,” *Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026), <https://quran.kemendagri.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=1&to=22>.

mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tafsir QS Al-Mujadalah [58]: 11.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tafsir QS Al-Mujadalah [58]: 11 dalam berbagai perspektif. Beberapa studi menyoroti peran ilmu dalam meningkatkan derajat seseorang dalam Islam, sementara lainnya menekankan aspek keimanan sebagai faktor utama. Misalnya, penelitian yang membahas keutamaan orang berilmu dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah menjanjikan derajat tinggi bagi orang-orang yang beriman dan berilmu. Selain itu, kajian mengenai relasi iman dan ilmu dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh Ali Masrur yang menyoroti hubungan iman dan ilmu dalam perspektif tafsir maudhu'i.<sup>3</sup> Penelitian tersebut menegaskan bahwa ilmu dan iman merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas spiritual manusia. Kajian mengenai Fakhruddin al-Razi juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Anas Shafwan Khalid yang membahas metodologi tafsir al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb*,<sup>4</sup> serta Alam Tarlam yang mengkaji karakteristik metodologi tafsirnya.<sup>5</sup>

Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Muhammad Izzat Darwazah terhadap QS Al-Mujadalah [58]: 11, khususnya dalam mengkaji konsep ilmu dan iman secara komparatif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam studi QS Al-Mujadalah [58]: 11 dengan melakukan studi komparatif atas Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan tafsir At-Tafsir Al-Hadis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas keutamaan ilmu, penelitian ini akan mengupas secara mendalam siapa yang dimaksud dengan "orang beriman dan berilmu" dalam ayat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengangkat derajat seseorang disisi Allah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan utama: 1) bagaimana Fakhruddin Ar-Razi menafsirkan QS Al-Mujadalah [58]: 11 dalam Mafatih Al-Ghaib. 2) Bagaimana Muhammad Izzat Darwazah menafsirkan QS Al-Mujadalah [58]: 11 dalam At-Tafsir Al-Hadis. 3) Apa perbedaan dan persamaan antara penafsiran kedua mufassir tersebut dalam memahami konsep ilmu dan iman sebagai kunci peningkatan derajat manusia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi dan menganalisis penafsiran Fakhruddin Ar-Razi terhadap QS Al-Mujadalah [58]: 11 dalam Mafatih Al-Ghaib. 2) Mengidentifikasi dan menganalisis penafsiran Muhammad Izzat Darwazah terhadap QS Al-Mujadalah [58]: 11 dalam At-Tafsir Al-Hadis. 3) Membandingkan dan mengkaji perbedaan serta persamaan antara kedua mufassir dalam menafsirkan ayat tersebut. 4) Menjelaskan kontribusi ilmu dan iman dalam meningkatkan derajat manusia menurut kedua mufassir.

---

<sup>3</sup> Masrur, "RELASI IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN ( Sebuah Kajian Tafsir Maudhui )."

<sup>4</sup> Anas shafwan khalid, "METODOLOGI TAFSIR FAKHRU AL-DIN AL-RAZI :," n.d., 97-115.

<sup>5</sup> Alam Tarlam, "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi," *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 2 (June 2023): 46-68, <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir komparatif (*tafsir muqaran*), yaitu membandingkan penafsiran dua mufassir terhadap ayat yang sama. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, karena bertujuan mendeskripsikan sekaligus menganalisis penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Muhammad Izzat Darwazah terhadap QS Al-Mujadalah [58]: 11 tentang ilmu dan iman dalam Al-Qur'an.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dan *At-Tafsir al-Hadith* karya Muhammad Izzat Darwazah, khususnya pada penafsiran QS Al-Mujadalah [58]: 11. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel yang relevan dengan tema ilmu, iman, serta studi tafsir kedua mufassir tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, menelaah, dan mengidentifikasi data yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi penafsiran kedua mufassir terhadap QS Al-Mujadalah [58]: 11; (2) mengelompokkan konsep ilmu dan iman dalam masing-masing tafsir; (3) membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh; dan (4) menarik kesimpulan mengenai kontribusi ilmu dan iman dalam peningkatan derajat manusia menurut perspektif kedua mufassir.

Pendekatan komparatif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai corak penafsiran klasik dan modern dalam memahami relasi ilmu dan iman dalam Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Ilmu dan Iman dalam QS Al-Mujadalah [58]: 11

Ayat QS Al-Mujadalah (58): 11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu. Penafsiran klasik dan kontemporer menekankan bahwa ayat ini tidak semata-mata mengisyaratkan adab dalam majelis, melainkan menegaskan hubungan koheren antara iman (kepercayaan) dan ilmu (pengetahuan) sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam pembentukan kedudukan manusia di hadapan Allah. Secara umum, frasa *yarfa'illahu alladzina amanu minkum walladzina utu al-'ilma* darajat menunjukkan adanya hierarki kedudukan manusia berdasarkan kualitas iman dan ilmu, di mana ilmu tidak sekadar pengetahuan teoretis, melainkan sarana memahami ajaran Islam secara mendalam dan mengamalkannya. Integrasi iman dan ilmu inilah yang menjadi basis normatif bagi peningkatan derajat manusia dalam kehidupan ukhrawi dan duniawi.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Adi Noviardi, "Integrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al - Misbah (Kajian Surat Al - Mujadilah 58:11)," *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2022): 367-77, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i3.233>.

## Penafsiran Fakhruddin al-Razi

Dalam Mafatih al-Ghaib, al-Razi secara konsisten menegaskan bahwa iman memiliki tingkat-tingkat yang dipengaruhi secara signifikan oleh kedalaman ilmu yang dimiliki seseorang. Ilmu di sini tidak semata-mata pengetahuan teoretis, melainkan pemahaman hakikat perintah dan larangan Allah serta kemampuan membedakan halal-haram dan mengamalkan syariat secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu menjadi syarat utama peningkatan kualitas iman dan derajat di sisi Allah.<sup>7</sup>

Penekanan pada hubungan iman-ilmu dalam Mafatih al-Ghaib juga bersifat hierarkis: semakin tinggi ilmu seseorang, semakin tinggi tingkat keimanannya, sehingga derajatnya di hadapan Allah meningkat. Perbedaan pandangan di antara mufassir lain terkait lingkup ilmu (khusus di bidang agama vs luas mencakup ilmu umum) tetap mengarahkan pada konsensus bahwa keduanya saling melengkapi dalam pembentukan keimanan yang teguh.<sup>8</sup>

Al-Razi menekankan bahwa ilmu memungkinkan pembaca tafsir memahami hakikat perintah dan larangan Allah secara lebih mendalam. Dengan demikian, ilmu menjadi fondasi praktik ibadah yang benar dan pembinaan diri melalui muhasabah yang lebih terarah, sehingga ilmu menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas keimanan seseorang.<sup>9</sup>

Pembacaan al-Razi juga menekankan bahwa ilmu tidak hanya berfungsi sebagai instrument teoretik, melainkan sebagai alat untuk mengarahkan iman pada tindakan etis dan nyata dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Ini sesuai dengan citra Mafatih al-Ghaib yang menggabungkan unsur kalam, filsafat, dan kebahasaan untuk mencapai pemahaman yang utuh terhadap wahyu.<sup>10</sup>

Konsep “kelapangan” atau fahah dalam ayat 58: 11 diinterpretasikan al-Razi tidak terbatas pada kelapangan menghadiri majelis secara ruang fisik. Ia memperluas makna kelapangan menjadi kelapangan hati, kelapangan rezeki, dan kelapangan hidup di dunia maupun akhirat. Pendekatan ini menunjukkan corak tafsir al-Razi yang filosofis dan menekankan dimensi spiritual/metafisik, sejalan dengan metodologi Mafatih al-Ghaib yang menekankan hubungan antara arsitektur ontologi, epistemologi, dan etika pembacaan ayat-ayat kauniyyah dan syar’iyyah.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Ira Saputra Milsih, Widia Fitri, and Mowafg Abraham Masuwd, “The TERM AL-HADID IN CLASSICAL AND CONTEMPORARY INTERPRETATION (COMPARATIVE STUDY OF THE QUR’AN & ITS TAFSEER AND TAFSIR MAFATIH AL GHAIB),” *Qist Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 3 (2022): 343–79, <https://doi.org/10.23917/qist.vii3.2058>.

<sup>8</sup> Kasori Kasori, Ikke F Nugrahini, and Aulia Arsinta, “Islam Dan Sain: Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Pengilmuan Islam,” *Aljpai* 1, no. 3 (2024): 177–91, <https://doi.org/10.71242/mnija674>.

<sup>9</sup> Syamsul Wathani, “Historisitas Tradisi Ta’wil Al-Qur’an Ahl as-Sunnah,” *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur an Dan Tafsir* 1, no. 02 (2021): 78–106, <https://doi.org/10.51700/irfani.vii02.123>.

<sup>10</sup> Alis Mukhlis and Za’im Kholilatul Ummi, “Pemaknaan Ayat Seribu Dinar (Studi Komparasi Antara Tafsir Rūh Al-Ma’ānī Karya Al-Alusi Dan Tafsir Mafātih Al-Ghaib Karya Al-Razi),” *Al-Tadabbur* 6, no. 1 (2020): 51, <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v6i1.353>.

<sup>11</sup> Kerwanto Kerwanto, “Epistemologi Tafsir Mullā Ṣadrā,” *Jurnal Theologia* 30, no. 1 (2019): 23–50, <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.1.3238>.

Pemaknaan kelapangan secara holistik ini adalah bagian dari upaya al-Razi untuk menegaskan bahwa peningkatan derajat melalui ilmu tidak hanya berimplikasi pada status duniawi, melainkan juga pada pemaknaan hakikat hidup yang lebih luas di depan Allah. Hal ini juga konsisten dengan tradisi Mafatih al-Ghaib yang menggabungkan dimensi ruh, akal, dan wahyu dalam tafsirnya.<sup>12</sup>

### Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah

Darwazah menempatkan ayat 58: 11 dalam kerangka konteks historis Nabi dan para sahabat yang berdesakan dalam majelis, sehingga aturan kelapangan (fahah) dipahami sebagai pendidikan sosial yang mendorong etika ruang sebagai bagian dari dakwah Islam yang hidup di komunitas. Dengan demikian iman tidak semata-mata dimaknai sebagai keyakinan internal, melainkan sebagai respons sosial yang tercermin dalam perilaku konkret di lingkungan sosial umat.<sup>13</sup>

Dalam kerangka ini ilmu dipandang sebagai praktik yang tidak hanya memahami hakikat syariat, tetapi juga mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Ilmu berperan sebagai sarana penyebaran manfaat bagi orang lain dan pembentukan norma-norma sosial yang berlandaskan etika Islam, sesuai dengan pendekatan tartib nuzuli yang digagas Darwazah yang menekankan konteks dan fokus sosial di samping makna wahyu secara harfiah.<sup>14</sup>

Darwazah menonjolkan bahwa orang berilmu tidak sekadar memahami teks, tetapi memiliki tanggung jawab mengajarkan, menyebarkan ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan klaim bahwa ilmu memiliki fungsi sosial: memberi manfaat, membentuk perilaku etis, serta memperkuat solidaritas komunitas. Dengan demikian, iman dilihat sebagai kondisi batin yang perlu diwujudkan dalam tindakan sosial yang konkret, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia Muslim yang berkomunitas dan bertanggung jawab social.<sup>15</sup>

Perangkat metodologis Darwazah, yaitu fokus pada konteks nuzuli dan tahlili (analitis) dalam tafsir al-Hadis, menunjukkan bagaimana iman dan ilmu berinteraksi secara praktis: iman memandu orientasi hukum dan moral, sedangkan ilmu menyediakan sarana evaluasi, penyebaran kebenaran, serta pemahaman hakikat perintah-larangan secara kontekstual. Perbedaan dengan al-Razi terletak pada penekanan Darwazah pada dimensi sosial dan historis sebagai medan aktualisasi

---

<sup>12</sup> Wathani, "Historisitas Tradisi Ta'wil Al-Qur'an Ahl as-Sunnah."

<sup>13</sup> Solehodin Solehodin and Abdul K Riyadi, "Infiltration in the Book Al-Tafsir Al-Hadith Works of 'Izzat Darwazah; Analysis of the Meaning of the Verse Muhkamāt-Mutashabihāt," *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 19, no. 2 (2023): 189–204, <https://doi.org/10.21009/jsq.019.2.03>.

<sup>14</sup> Hudzaifah A Qotadah, Maisyatusy Syarifah, and Adang D Achmad, "Misinterpretation of Salafi Jihadist on Jihād Verses: An Analysis," *Asy-Syari Ah* 23, no. 2 (2022): 297–316, <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.14757>.

<sup>15</sup> Nasya S Thayeb, "Penafsiran An-Nisa Ayat 97 Dan 100 Dalam Kitab at-Tafsir Al-Hadis Karya Muhammad Izzah Darwazah," *Mustafid* 1, no. 1 (2022): 50–58, <https://doi.org/10.30984/mustafid.viii.487>.

iman-ilmu, yang tetap berangkat dari wahyu tetapi dibaca melalui lensa dinamika sosial pada masa Nabi.<sup>16</sup>

Darwazah menerjemahkan faham tidak hanya ke ranah ruang fisik majelis tetapi juga kelapangan hati, kelapangan rezeki, dan kelimpahan hidup secara duniawi-akhirat. Interpretasi ini menegaskan bahwa pembacaan ayat tidak statis; kelapangan adalah indikator kemampuan umat untuk hidup beradab, adil, dan inklusif dalam konteks sosial mereka. Dalam konteks ini, iman dan ilmu dipandang sebagai dua modalitas yang seharusnya diwujudkan secara etis dalam kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan orientasi maqasid syar'iyah (tujuan syariat) yang menyertakan aspek sosial-etik.<sup>17</sup>

Pendekatan kontemporer yang mengulas tafsir nuzuli Darwazah menunjukkan bagaimana kelapangan makna dapat dihubungkan dengan pembacaan konteks Makkiyah-Madaniyah dan dinamika sosial, sehingga peran ilmu menjadi agen perubahan sosial yang konstruktif, bukan sekadar keabsahan teologis teoretis. Ini relevan dengan literatur yang membahas bagaimana tafsir tartib nuzuli memetakan konteks historis untuk memahami ayat-ayat yang mengatur etika sosial dan distribusi hak-hak di masyarakat.<sup>18</sup>

### Analisis Komparatif

Kedua penafsir menegaskan bahwa peningkatan derajat tidak bersandar pada iman secara semata sebagai pengakuan lisan, melainkan pada realisasi iman dalam tindakan; keduanya juga menegaskan peran ilmu sebagai pendorong peningkatan derajat tersebut di hadapan Allah.<sup>19</sup> Dalam konteks al-Razi, kedalaman ilmu meningkatkan kualitas iman secara internal melalui pemahaman hakikat perintah dan larangan Allah sebuah rangkaian yang menghubungkan epistemologi dengan teologi moral.<sup>20</sup> Dari sisi Darwazah, ilmu dipahami sebagai sarana praksis sosial: penyebaran, pengamalan, dan penerapan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bagian dari etika dakwah dan pembentukan adab sosial.<sup>21</sup>

Akhirnya, kedua tafsir menguatkan bahwa ilmu memiliki fungsi sosial yang mendukung peningkatan derajat umat dalam kerangka maqasid syar'iyah: hifz al-'aql

---

<sup>16</sup> Asyrifah L Azmi, Nurun N Baihaqi, and Aidah M Kumalasari, "Genealogi Pemikiran Angelika Neuwirth Tentang Tartib Nuzuli Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Al Adalah* 25, no. 1 (2022): 49-66, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.287>.

<sup>17</sup> Azmi, Baihaqi, and Kumalasari.

<sup>18</sup> Khobirul Amru, Abd. Kholid, and Fejrian Y Iwanebel, "Al-Ijmā' Fī Al-Tafsīr Dalam Perspektif Mufasir Modern: Telaah Surah Al-Kahf [18]: 60 Dan Al-Layl [92]: 17," *Mutawatir* 11, no. 1 (2021): 74-98, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.74-98>.

<sup>19</sup> Luluk M BAJ, Dwi S BAJ, and Lina D M BAJ, "Kompetensi Auditor Syariah Model Ksoc Ditinjau Dari Perspektif Islam," *Behavioral Accounting Journal* 4, no. 1 (2023): 259-75, <https://doi.org/10.33005/baj.v4i1.135>.

<sup>20</sup> Wathani, "Historisitas Tradisi Ta'wil Al-Qur'an Ahl as-Sunnah."

<sup>21</sup> Thayeb, "Penafsiran An-Nisa Ayat 97 Dan 100 Dalam Kitab at-Tafsir Al-Hadis Karya Muhammad Izzah Darwazah."

(pemeliharaan akal) dan *hifz al-akhlaq* melalui penerapan ilmu dalam hubungan antarmanusia.<sup>22</sup>

Al-Razi (Mafatih al-Ghaib) mengedepankan pendekatan filosofis-teologis yang menekankan hierarki iman-ilmu: kedalaman ilmu menaikkan tingkat keimanan secara internal dan memancarkan kelapangan secara metafisik. Tafsir al-Razi cenderung memformulasikan kedudukan ulama/berilmu sebagai puncak kedudukan karena pemahaman hakikat syariat yang mendalam; kelapangan (*fahah*) diartikan luas mencakup dimensi spiritual, batin, dan dunia-akhirat.<sup>23</sup> Secara metodologis, Mafatih al-Ghaib memperlihatkan kecenderungan tafsir *bil-ra'y* yang menggabungkan kalam, filsafat, dan linguistik untuk menggapai *maqasid al-shari'ah*.

Darwazah (*al-Tafsir al-Hadith Tartib al-Suwar Hasb al-Nuzul*) menekankan konteks historis-sosial masa Nabi dan sahabat, mengerti kelapangan sebagai pendidikan sosial, dan memengaruhi iman melalui tindakan sosial konkret. Fokus utama adalah bagaimana iman dan ilmu diwujudkan dalam etika ruang majelis, adab bertamu, dan implementasi ilmu sebagai bagian dari dakwah dan kehidupan berkeluarga-bermasyarakat. Ini menekankan relevansi kontekstual dan *maqasid sosial* sebagai kerangka interpretatif yang menekankan praktik sosial-iman-ilmu secara nyata di komunitas para sahabat.<sup>24</sup>

Nuansa umum yang membedakan keduanya adalah bahwa al-Razi menyoroti dimensi ontologis-epistemologis-imannya secara internal, sementara Darwazah menonjolkan dinamika historis-sosial dan praksis publik sebagai realisasi iman-ilmu. Kedua pendekatan tetap mengakui kerja sama iman-ilmu dalam upaya pembentukan manusia utuh, namun dengan titik fokus yang berbeda: internal-epistemik vs eksternal-sosial.

Dari segi epistemologi, al-Razi menawarkan kerangka *maqasid al-shari'ah* melalui pembacaan hakikat perintah-larangan dalam bahasa metafisik, menempatkan ilmu sebagai kunci untuk memahami hakikat syariat secara mendalam. Dalam kerangka ini, ilmu meningkatkan iman melalui kebenaran hakikat dan memperluas kelapangan secara metafisik, sehingga kedudukan ulama/ilmuwan meningkat karena integritas epistemologisnya.<sup>25</sup>

Darwazah menambahkan lapisan kerangka teologi-sosiologis yang menempatkan ilmu sebagai agen perubahan sosial: orang berilmu bertanggung jawab untuk mengajarkan, menyebarkan, dan menerapkan ilmunya dalam kehidupan berkemunitas, sehingga iman terwujud dalam etika publik, adab, dan hubungan

---

<sup>22</sup> Fatimah Fatimah and Endah Winarti, "Integrasi Imtak Dan Iptek: Landasan Dan Faktor Kunci Sukses Penerapannya Dalam Pendidikan Islam," *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Ilmiah* 7, no. 2 (2022): 149–66, <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i2.5050>.

<sup>23</sup> Ahmad Zaenuri, "Classical and Modern Exegesis Styles: The Evolution of the Development Exegesis Styles From Classical and Modern Periods," *Jurnal At-Tibyan Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 20–38, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.6007>.

<sup>24</sup> Azmi, Baihaqi, and Kumalasari, "Genealogi Pemikiran Angelika Neuwirth Tentang Tartib Nuzuli Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an."

<sup>25</sup> shafwan khalid, "METODOLOGI TAFSIR FAKHRU AL-DIN AL-RAZI :"

sosial. Dengan demikian, kelapangan dipahami sebagai kapasitas sosial untuk berpartisipasi dalam kesejahteraan bersama dan keharmonisan masyarakat.<sup>26</sup>

Secara praktis, kombinasi kedua pendekatan menguatkan pandangan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan dimensi epistemologis (pembedaan hakikat perintah-larangan, pemaknaan syariat secara mendalam) dengan dimensi sosial (pembentukan adab, etika, dan praktik kehidupan berkomunitas). Ini sejalan dengan literatur modern tentang integrasi iman-ilmu (imtak-iptek) dan literasi keilmuan untuk membangun umat yang berilmu dan bertakwa.<sup>27</sup>

Dalam konteks kontemporer, Mahasiswa dan Peneliti perlu melihat bahwa al-Razi menawarkan kedalaman hermeneutik yang mengekalkan standar teologis-dinamis, sedangkan Darwazah menawarkan kerangka hermeneutik kontekstual yang relevan dengan dinamika sosial saat ini. Kedua pendekatan dapat dipakai secara sinergis untuk membangun kurikulum yang menggabungkan maqasid al-shari'ah, literasi keilmuan, etika profesional, dan moderasi beragama. Kajian-kajian tentang moderasi, literasi teknologi, dan inklusivitas gender dapat mendukung implementasi ini<sup>28</sup>.

Secara historis, perbedaan ini mencerminkan tren tafsir: klasik cenderung menekankan dimensi teologi-filsafat sedangkan modern cenderung menekankan konteks-historis-sosial dan relevansi publik. Analisis ini sejalan dengan literatur tentang evolusi gaya penafsiran (klassik vs modern) dan metodologi tafsir tartib nuzuli sebagai cara memahami ayat-ayat dengan mempertimbangkan konteks turunnya wahyu dan dinamika sosialnya.<sup>29</sup>

## KESIMPULAN

QS Al-Mujadalah [58]: 11 menegaskan bahwa peningkatan derajat manusia di sisi Allah tidak hanya ditentukan oleh iman sebagai keyakinan, tetapi juga oleh ilmu sebagai sarana memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Hubungan antara ilmu dan iman dalam ayat ini bersifat integratif, di mana keduanya saling melengkapi dalam membentuk kualitas spiritual dan sosial seorang Muslim.

Penafsiran Fakhruddin al-Razi menunjukkan bahwa ilmu memiliki peran fundamental dalam meningkatkan kualitas iman secara internal. Melalui pendekatan filosofis-teologis, al-Razi menempatkan ilmu sebagai faktor yang menentukan tingkatan iman, sehingga semakin tinggi ilmu seseorang, semakin tinggi pula derajatnya di sisi Allah. Selain itu, konsep "kelapangan" dalam ayat ini ditafsirkan secara luas mencakup dimensi spiritual, batin, serta kehidupan dunia dan akhirat.

---

<sup>26</sup> Azmi, Baihaqi, and Kumalasari, "Genealogi Pemikiran Angelika Neuwirth Tentang Tartib Nuzuli Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an."

<sup>27</sup> Nur I N Rizaldi et al., "Adopsi Teknologi Pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani," *Iq (Ilmu Al-Qur'an) Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 125–38, <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.307>.

<sup>28</sup> Enjen Z Mutaqin, "Religious Moderation in the Interpretation of the Qur'an and Its Relevance to Islamic Religious Education in Indonesia," *Tawasut* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.31942/ta.v11i1.10930>.

<sup>29</sup> Kusroni Kusroni and Mukhammad Zamzami, "Revisiting Methodology of Qur'anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an," *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (2021): 177–202, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202>.

Sementara itu, Muhammad Izzat Darwazah menafsirkan ayat ini dengan pendekatan historis dan sosial, yang menekankan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Ilmu dalam perspektif Darwazah tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman, tetapi juga sebagai sarana pengamalan, penyebaran, dan pembentukan etika sosial. Dengan demikian, peningkatan derajat manusia juga ditentukan oleh sejauh mana ilmu dan iman diimplementasikan dalam praktik sosial.

Secara komparatif, kedua mufassir sepakat bahwa ilmu dan iman merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Namun, al-Razi lebih menekankan dimensi internal dan epistemologis, sedangkan Darwazah menitikberatkan dimensi sosial dan kontekstual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tafsir klasik dan modern memiliki orientasi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap ayat.

Secara komprehensif, kedua tafsir saling melengkapi: memahami QS 58: 11 memerlukan integrasi antara kedalaman hakikat perintah-larangan serta kontekstualisasi implementasi iman-ilmu dalam praktik sosial. Pemahaman ini akan memperkaya desain kurikulum pendidikan Islam yang menekankan maqasid al-shari'ah, literasi keilmuan, dan adab berinteraksi di masyarakat kontemporer.

Dengan demikian, integrasi antara ilmu dan iman tidak hanya penting dalam pembentukan kualitas individu secara spiritual, tetapi juga dalam membangun kehidupan sosial yang beradab dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari ilmu dalam Islam adalah tidak hanya untuk mengetahui, tetapi juga untuk diamalkan demi kemaslahatan diri dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alir, Diagram. "Metodelogi Penelitian." *Jakarta: PT Rajawali Prees, 2005.*
- Ar-Razi, Muhammad. *Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi*. 1st ed. Libanon: Dar al-Fikr, 1981.
- Arif, Muhammad. "Pendidikan Kejiwaan Dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddin Ar-Razi)." *Farabi* 16, no. 2 (2019): 161–80.
- Arum Sari, Dewi Fatimah Putri, and Diah Ayu Retnaningsih. "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11." *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2023): 118–29. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252>.
- Darwazah, Muhammad Izzat. "At-Tafsir Al-Hadis." Mesir: Daar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah, n.d.
- Mainingsih, Puput, and Lc Ahmad Nurrohim. "Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi Terhadap Nafs Mutmainnah Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Masrur, Ali. "Relasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 35–52.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.

- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- RI, Departemen Agama. "Al-Quran." In *Al-Mujadalah Ayat 11*, 543. CV Penebit Diponegoro, 2010.
- Samsiatun, Putri Lista, Ahmad Nurrohim, and Suharjianto Suharjianto. "Analitik Darajah Dalam QS Al Baqarah Ayat 228 Analisis Komperatif Dalam Tafsir Al Munir Dan Waahatut Tafassiir." *Syntax Idea* 6, no. 5 (2024): 2408–16.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.
- Sumentu, Sumentu. "Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghoib Karya Fakhruddin Ar-Razi)." UIN SMH BANTEN, 2020.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Ircisdo, 2022.
- Yaqin, Ainul, and PIALQURA DAN. "Metode Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah." *Telaah Terhadap Kitab Al-Tafsir Al-Hadis* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020).
- Amru, Khobirul, Abd. Kholid, and Fejrian Y Iwanebel. "Al-Ijma' Fi Al-Tafsir Dalam Perspektif Mufasir Modern: Telaah Surah Al-Kahf [18]: 60 Dan Al-Layl [92]: 17." *Mutawatir* 11, no. 1 (2021): 74–98. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.74-98>.
- Azmi, Asyrifah L, Nurun N Baihaqi, and Aidah M Kumalasari. "Genealogi Pemikiran Angelika Neuwirth Tentang Tartib Nuzuli Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Al Adalah* 25, no. 1 (2022): 49–66. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.287>.
- BAJ, Luluk M, Dwi S BAJ, and Lina D M BAJ. "Kompetensi Auditor Syariah Model Ksoc Ditinjau Dari Perspektif Islam." *Behavioral Accounting Journal* 4, no. 1 (2023): 259–75. <https://doi.org/10.33005/baj.v4i1.135>.
- Fatimah, Fatimah, and Endah Winarti. "Integrasi Imtak Dan Iptek: Landasan Dan Faktor Kunci Sukses Penerapannya Dalam Pendidikan Islam." *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Ilmiah* 7, no. 2 (2022): 149–66. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i2.5050>.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. "Al-Mujadalah Ayat 1-22." *Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=1&to=22>.
- Kasori, Kasori, Ikke F Nugrahini, and Aulia Arsinta. "Islam Dan Sain: Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Pengilmuan Islam." *Aljpai* 1, no. 3 (2024): 177–91. <https://doi.org/10.71242/mnija674>.
- Kerwanto, Kerwanto. "Epistemologi Tafsir Mulla Sadra." *Jurnal Theologia* 30, no. 1 (2019): 23–50. <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.1.3238>.
- Kusroni, Kusroni, and Mukhammad Zamzami. "Revisiting Methodology of Qur'anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an." *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (2021): 177–202. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202>.
- Masrur, Ali. "RELASI IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF AL-

- QURAN ( Sebuah Kajian Tafsir Maudhui ),” no. 6 (1990).
- Milsih, Ira Saputra, Widia Fitri, and Mowafg Abraham Masuwd. “The TERM AL-HADID IN CLASSICAL AND CONTEMPORARY INTERPRETATION (COMPARATIVE STUDY OF THE QUR’AN & ITS TAFSEER AND TAFSIR MAFATIH AL GHAIB).” *Qist Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 3 (2022): 343–79. <https://doi.org/10.23917/qist.vii3.2058>.
- Mukhlis, Alis, and Za’im Kholilatul Ummi. “Pemaknaan Ayat Seribu Dinar (Studi Komparasi Antara Tafsir Ruh Al-Ma’ani Karya Al-Alusi Dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi).” *Al-Tadabbur* 6, no. 1 (2020): 51. <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v6i1.353>.
- Mutaqin, Enjen Z. “Religious Moderation in the Interpretation of the Qur’an and Its Relevance to Islamic Religious Education in Indonesia.” *Tawasut* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31942/ta.viii.10930>.
- Noviardi, Adi. “Integrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al - Misbah (Kajian Surat Al - Mujadalah 58:11).” *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2022): 367–77. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i3.233>.
- Qotadah, Hudzaifah A, Maisyatusy Syarifah, and Adang D Achmad. “Misinterpretation of Salafi Jihadist on Jihad Verses: An Analysis.” *Asy-Syari Ah* 23, no. 2 (2022): 297–316. <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.14757>.
- Rizaldi, Nur I N, Ananda S Putri, Muh. A Fajriansyah, and Zahra Luthfiah. “Adopsi Teknologi Pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani.” *Iq (Ilmu Al-Qur An) Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 125–38. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.307>.
- shafwan khalid, Anas. “METODOLOGI TAFSIR FAKHRU AL-DIN AL-RAZI ;,” n.d., 97–115.
- Solehodin, Solehodin, and Abdul K Riyadi. “Infiltration in the Book Al-Tafsîr Al-Hadîth Works of ‘Izzat Darwazah; Analysis of the Meaning of the Verse Muhkamat-Mutashabihat.” *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 19, no. 2 (2023): 189–204. <https://doi.org/10.21009/jsq.019.2.03>.
- Tarlam, Alam. “Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi.” *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 2 (June 2023): 46–68. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>.
- Thayeb, Nasya S. “Penafsiran An-Nisa Ayat 97 Dan 100 Dalam Kitab at-Tafsir Al-Hadis Karya Muhammad Izzah Darwazah.” *Mustafid* 1, no. 1 (2022): 50–58. <https://doi.org/10.30984/mustafid.viii.487>.
- Wathani, Syamsul. “Historisitas Tradisi Ta’wil Al-Qur’an Ahl as-Sunnah.” *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur an Dan Tafsir* 1, no. 02 (2021): 78–106. <https://doi.org/10.51700/irfani.vii02.123>.
- Zaenuri, Ahmad. “Classical and Modern Exegesis Styles: The Evolution of the Development Exegesis Styles From Classical and Modern Periods.” *Jurnal At-Tibyan Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 20–38. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.6007>.